

I. PENDAHULUAN

1.1 Analisis Situasi

Desa Taman Ayu, Kecamatan Pronojiwo, Kabupaten Lumajang adalah sebuah desa sekitar hutan, dimana wilayah sebelah utara desa berbatasan langsung dengan lahan Hutan Negara/Perhutani dan pada tahun 1987 merupakan bagian wilayah penyangga dan kantong mata air. Perubahan perekonomian dan peningkatan jumlah penduduk setempat memiliki dampak dalam dibidang sosial, ekonomi, dan pertanian, sehingga menyebabkan peningkatan kebutuhan keluarga. Salah satu indikator perubahan yaitu ditandaidengan stabilnya harga hasil usaha tanikopi, cengkeh, dan tanaman salak. Buah salak merupakan salah satu tanaman primadona yang banyak ditanam di desa tersebut dan hasilnya sangat menjanjikan dari segi nilai ekonominya.

Kondisi sosial-ekonomi masyarakat desa Taman Ayu secara umum mempunyai etos kerja tinggi, terutama kebiasaan usaha dalam bidang pertanian, yaitu: kopi, cengkeh, tebu, singkong, dan tanaman semusim seperti: salak, pisang, dan jagung. Tanaman salak merupakan tanaman unggulan kedua setelah tanaman kopi, dimana sebagian besar lahan ditanami pohon tersebut, karena selain dapat meningkatkan pendapatan/penghasilan tiap bulannya dan sudah banyak dikenal sampai antar pulau.

Sebagai tanaman primadona, salak sangat diharapkan dapat meningkatkan penghasilan masyarakat Desa Taman Ayu, tetapi semakin banyaknya petani yang menanam salak menyebabkan terjadinya fluktuasi harga buah, karena hasil panen yang melimpah serta adanya buah sortiran yang harganya sangat murah. Perubahan paradigma dalam bercocok tanam ini menyebabkan permasalahan baru dihadapi oleh kelompok tani di Desa Taman Ayu. Permasalahan yang timbul pada saat ini adalah serangan hama-penyakit dan pemasara. Permasalah pra dan pasca panen buah salak sangat mempengaruhi kondisi ekonomi masyarakat Desa Taman Ayu, Kecamatan Pronojiwo, Kabupaten Lumajang, karena sebagian besar masyarakatnya memanfaatkan lahan kebun untuk bercocok tanam salak. Tanaman salak menjadi pilihan karena kebun-kebun mereka sudah tidak mungkin lagi ditanami tanaman pangan yang membutuhkan sistem irigasi kontinyu.

Keseragaman sosial-budaya dan mata pencaharian mempengaruhi kehidupan masyarakat desa Taman Ayu untuk lebih berkembang, yang salah satunya adalah mendirikan dan menggiatkan sebuah Kelompok Wanita Mandiri (KWM) Taman Jaya, yang beranggotakan sebagian besar adalah istri-istri petani. Persamaan mata pencaharian ini mempengaruhi pola bercocok tanam di desa Taman Ayu, sehingga mereka memilih

untuk mengembangkan salak sebagai tanaman primadona. Adapun beberapa permasalahan utama yang dihadapi kelompok tani adalah :

1. Harga jual buah salak yang rendah karena adanya sistem ijon yang dilakukan oleh para tengkulak. Tengkulak memborong salak sebelum waktunya, sehingga menyebabkan kerugian dipihak petani salak.
2. Kebutuhan modal produksi/bercocok tanam biasanya diperoleh dari para tengkulak yang memberikan pinjaman kepada petani salak dengan bunga yang tinggi, sehingga hasil panen tidak cukup untuk menutupi pinjaman.
3. Aturan main pembelian hasil buah salak yang memberatkan petani, dimana pembeli menentukan kualitas buah salak secara sepihak, sehingga banyak buah yang tidak terjual (disortir) dan terbuang. Tengkulak memilih buah salak yang besar dengan harga Rp. 3500,- sd Rp. 4000,- per kilogram, sedangkan untuk salak kecil atau sortiran hanya diberikan harga Rp. 1000,- per kilogram.

Beberapa permasalahan tersebut menyebabkan petani salak selalu pada pihak yang merugi, sehingga terkadang hasil panen tidak dapat menutupi pinjaman dari para tengkulak. Adanya program Ipteks Bagi Masyarakat memberikan harapan yang besar bagi kelompok tani salak di Desa Taman Ayu, terutama ide-ide dari Kelompok Wanita Mandiri Taman Jaya yang mengolah buah salak menjadi kripik dan minuman. Teknologi proses produksi kripik dan minuman berbahan baku buah menjadi idaman kelompok KWM Taman Jaya, sehingga mampu mengatasi permasalahan-permasalahan di desa. Harapan utama kelompok tersebut adalah transfer teknologi proses produksi makanan olahan dari buah-buahan berbasis pada Teknologi Tepat Guna (TTG) yang sederhana dan dapat dijangkau oleh masyarakat. Teknologi tepat guna yang ditawarkan untuk meningkatkan nilai jual buah salak sortiran yaitu: **teknologi pra-panen dan teknologi pasca panen**. Teknologi pra-panen yang dibutuhkan berkaitan dengan **sistim dan pola bercocok tanam salak**. Sedangkan teknologi pasca panennya yaitu pengolahan buah salak menjadi kripik salak yang membutuhkan introduksi teknologi berupa proses produksi kripik buah dengan **penggorengan vakum (*Vacuum Frying*)** dan **produksi minuman higienis**. Introduksi teknologi *Vacuum Frying* diharapkan mampu meningkatkan kuantitas dan kualitas buah salak, sehingga mampu meningkatkan pendapat petani yang tergabung dalam KWM Taman Jaya dengan dukungan dari Asosiasi pemasaran produk olahan Desa Taman Ayu sebagai kelompok pemasaran produk-produk yang dihasilkan oleh kelompok tani di Desa Taman Ayu dan sekitarnya.

I.2 Permasalahan Mitra

Permasalahan yang sering terjadi pada petani salak adalah kerugian akibat jumlah salak yang terjual sangat sedikit karena tidak memenuhi kriteria para pembeli/tengkulak, sehingga buah salak yang kecil banyak terbuang, yang sebenarnya masih layak untuk dikonsumsi. Pembeli/tengkulak hanya mengambil salak-salak yang tergolong besar, hal ini menyebabkan kerugian di pihak petani, dengan harga Rp. 3.500,- sd Rp. 4.000,- per kilogram dan harga salak sortiran (kecil) hanya Rp. 1.000,- per kilogram. Selain murah yang diberikan oleh tengkulak, meningkatnya jumlah panen menyebabkan harga salak mencapai Rp. 1.500,- per kilogram. Kondisi harga yang murah menyebabkan para petani berinisiatif untuk meningkatkan pendapatan dengan cara memproduksi kripik salak yang mampu meningkatkan harga salak mencapai Rp. 10.000,- sd. Rp. 15.000,- per kilogram.

Penggunaan teknologi tepat guna diharapkan mampu mengatasi permasalahan tersebut, yaitu memanfaatkan buah salak yang telah tersortir menjadi produk pangan (baik makanan atau minuman). Teknologi pangan yang mampu mengatasi permasalahan petani akibat tidak terjualnya buah sortiran yaitu: dengan merubah bahan mentah buah salak menjadi produk minuman sari buah salak, kripik salak, manisan salak, dan produk olahan lainnya. Teknologi tepat guna yang tepat dalam usaha meningkatkan buah salak sortiran yaitu pengolahan buah menjadi kripik salak. Dalam proses pembuatan kripik membutuhkan sistem penggorengan buah secara kedap udara (**Vacuum Frying**) dan sistem ini mampu mempertahankan aroma buah. Selain kripik, buah dapat diolah menjadi minuman sari buah segar yang membutuhkan penerapan teknologi tepat guna yang sederhana seperti: **mesin pasteurisasi** dan **sealer pembungkus**. Buah salak juga dapat diolah menjadi manisan salak yang teknologinya sangat sederhana, mudah, dan terjangkau oleh masyarakat Desa Taman Ayu.

Pemanfaatan buah salak menjadi produk makanan olahan berpengaruh secara langsung terhadap peningkatan pendapatan petani (khususnya anggota kelompok tani KWM Taman Jaya) dan membuka lapangan kerja baru bagi masyarakat sekitar yang mata pencahariannya sebagai buruh tani. Iptek bagi masyarakat berfungsi untuk mengembangkan kelompok KWM Taman Jaya (produsen) dan Asosiasi Pemasar Desa Taman Ayu menjadi lebih profesional dalam proses produksi dan pemasaran produk.

